

YOUTH REVITALIZATION OF USHULUDDIN: PERAN PEMUDA USHULUDDIN DALAM KONTRUKSI MODERASI ISLAM

Dini Astriani¹

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: diniastrianiy@gmail.com

Abstrack

Today, youth is a milestone in the nation's civilization. Youth became the center of the movement's revolution, because in the youth's hands the future was also at stake. Youth must become agents of change, youths who focus on Islamic religious studies (Ushuluddin) have a role to become influencers in the midst of society. Youth is a symbol of the pinnacle of human development. At present, there is a lot of Shifting the Authority (a shift in authority) related to the narrative that develops in society, it is difficult to find the narrative of Islamic moderation, because everyone seems to have the same authority as the scholars. Pemuda Ushuluddin has a big share as a counter narrative actor in the midst of a radical-textual narrative war, especially on social media. Youth has the potential to build a discourse on Islamic moderation which functions as a meeting point in society. The aim of this paper is that Ushuluddin youth as agents of the future have the potential to reduce radicalism narratives and they have a role in discouraging Islamic moderation narratives. The researcher used a descriptive method with a qualitative approach, where the results of the study reveal the fact that there is still a lack of contribution by youth Ushuluddin in the discourse of Islamic moderation. For that, the need for an intellectual narrative from Ushuluddin youths to strengthen the narrative of Islamic peace. The dualism of Ushuluddin's youth, on the one hand as a learner and on the other as a grassroots society, needs to be used properly to strengthen society. So that the youth of Ushuluddin is able to become a mouthpiece of peace in strengthening the narrative of Islamic moderation which is being reduced in society. For this reason, Ushuluddin youth ideally need to be revitalized in order to become a driver of global peace. It takes Ushuluddin youths who focus on studies of philosophy, interpretation, Islamic politics and other religious studies.

Keywords: *Islamic Moderation, Peace Construction, and Ushuluddin Youth.*

¹ Mahasiswi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Dewasa ini, pemuda menjadi tonggak peradaban bangsa. Pemuda menjadi pusat revolusi pergerakan, karena di tangan pemuda juga masa depan dipertaruhkan. Pemuda harus menjadi *agent of change*, kalangan pemuda yang fokus dalam kajian keagamaan Islam (*Ushuluddin*) memiliki peran untuk menjadi influencer di tengah-tengah masyarakat. Pemuda merupakan simbol dari puncak perkembangan manusia. Saat ini, banyak ditemui *Shifting the Authority* (pergeseran otoritas) terkait narasi yang berkembang di masyarakat, sukarnya ditemui narasi moderasi islam, karena semua orang seakan-akan memiliki otoritas yang sama dengan para ulama. Pemuda Ushuluddin memiliki andil besar sebagai aktor counter narasi di tengah perang narasi radikal-tekstual khususnya di media sosial. Pemuda memiliki potensi dalam membangun wacana moderasi islam yang berfungsi sebagai lokus titik temu di masyarakat. Tujuan dari tulisan ini, bahwa pemuda Ushuluddin sebagai *agent of the future* memiliki potensi untuk mereduksi narasi radikalisme dan mereka memiliki peran mewacanakan narasi moderasi islam. Peneliti menggunakan metode deksriptif dengan pendekatan kualitatif, di mana hasil penelitian mengungkapkan fakta bahwa masih kurangnya kontribusi pemuda Ushuluddin dalam wacana moderasi Islam. Untuk itu, perlunya narasi intelektual dari pemuda Ushuluddin untuk menguatkan narasi perdamaian Islam. Dualisme pemuda Ushuluddin, disatu sisi sebagai pembelajar dan disisi yang lain sebagai *grassroot society* perlu dimanfaatkan dengan baik untuk menguatkan masyarakat. Sehingga pemuda Ushuluddin mampu menjadi corong perdamaian dalam menguatkan narasi moderasi islam yang tengah tereduksi di masyarakat. Untuk itu, pemuda Ushuluddin idealnya perlu direvitalisasi (*revitalization*) untuk bisa menjadi penggerak perdamaian global. Diperlukan pemuda Ushuluddin yang fokus dalam kajian Filsafat, tafsir, politik Islam dan kajian agama lainnya.

Keywords: *Moderasi Islam, Konstruksi Perdamaian, dan Pemuda Ushuluddin.*

Pendahuluan

Di era kontemporer ini, kita selalu disuguhkan persoalan konflik sosial yang tak kunjung usai, konflik ini muncul bukan hanya di ranah masyarakat tetapi juga di media sosial. Pasang surut konflik yang terus berkelindan seiring perkembangan zaman merupakan bagian dari realitas kehidupan. Pemuda sebagai aktor masa depan memiliki andil untuk menuntaskan segala konflik yang ada. Persoalan ini salah satunya bisa diatasi secara persuasif dengan penguatan kajian keagamaan (Ushuluddin), agar bisa diaktualisasikan oleh para pemuda untuk mereduksi persoalan keagamaan secara global.

Pemuda Ushuluddin (yang mengkaji ilmu agama) menjadi pionir yang penting dalam perjalanan pembangunan bangsa. Pemuda Ushuluddin yang biasanya akrab dengan kajian Tafsir Al-Quran dan Hadis, Studi Agama, Sosiologi Agama dan Filsafat menjadi penting untuk mengambil peran dalam memproduksi narasi moderasi di masyarakat khususnya media sosial. Peran kajian tersebut sangat penting untuk membangun moderasi Islam.

Persoalan yang cukup pelik dewasa ini adalah terjadinya *the shifting authority* (pergeseran otoritas) terhadap teks keagamaan. Sudah maklum dijumpai narasi dakwah dan tafsir dari orang-orang yang tidak memiliki kompetensi di bidang agama, yang belajar agama dari Google dan media sosial sepotong-potong, seakan-akan mereka memiliki kompetensi dan otoritas keilmuan. Mereka banyak mengisi narasi agama di ruang publik. Padahal mereka banyak mengabaikan kriteria rasional dan kebutuhan terhadap keselarasan antara pemahaman keagamaan dan kesimpulan rasional, yang jika diabaikan merupakan pelanggaran terhadap tanggung jawab agama.²

Hal tersebut merupakan persoalan krusial, karena begitu mudahnya fatwa-fatwa kontroversial bermunculan, maka tidak heran kemunculan kelompok-kelompok takfiri (golongan yang suka mengkafirkan) di ruang publik merupakan suatu keniscayaan. Tulisan ini, akan fokus menelaah tentang pentingnya pemberdayaan pemuda Ushuluddin terhadap konstruksi pemikiran keislaman khususnya moderasi Islam.

Pembahasan

Di era digital ini, pemuda ushuluddin harus menjadi ujung tombak perlawanan terhadap narasi intoleransi, serta bagaimana menguatkan spirit moderasi Islam. Pemuda memiliki andil untuk mengampanyekan narasi keushuluddinan di ruang publik. Karena

² Abdul Karim Sorous, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, Terj. Abdul Ali (Bandung: Mizan, 2000) Hlm. 128.

cukup banyak kegagalan para pemerhati ilmu ini dalam menjelaskannya, dan telah berdampak negatif baik bagi perkembangan ilmu ushuluddin maupun bagi masyarakat muslim. Bagi sebagian kalangan, ilmu ushuluddin itu seakan-akan *wujûduhuka ‘adamihi* (adanya seperti tidak adanya).

Kondisi ini bukanlah keadaan yang pantas sebab. Sebab yang paling mudah dilihat adalah karena masyarakat telah tidak merasa mendapatkan kontribusi dari ilmu ushuluddin. Apabila ilmu ushuluddin ingin tetap eksis, maka hal pertama yang mendesak untuk dilakukan adalah merubah paradigma keilmuannya dari yang hanya berorientasi kepada dirinya sendiri menjadi berorientasi ke masyarakatan.³

Memasuki era disrupsi yang serba cepat ini, kita seringkali disuguhi oleh tsunami informasi oleh media dengan berbagai narasinya yang seharusnya perlu kita kritisi bersama. Upaya mengkritisi ini memerlukan kekuatan literasi, untuk bisa menjadi narasi tandingan terhadap informasi yang serampangan. Berbagai informasi palsu yang bertebaran di media merupakan konsekuensi logis dari adanya globalisasi.

Tetapi, menurut Huntington globalisasi akan meniscayakan adanya benturan peradaban (*clash of civilization*). Benturan tidak hanya terjadi pada aras ideologis melainkan telah merambah aras kultural. Benturan ini tentu akan menghasilkan krisis yang tidak kecil. Krisis itu bisa jadi berujung perang saudara, tetapi juga bisa berwajah krisis sosial, budaya, politik bahkan psikologis. Sebagai sebuah benturan bisa dipastikan akan mengimplikasikan adanya pihak-pihak yang menang (*the winner*) dan yang kalah (*the loser*).⁴

Walaupun globalisasi itu dinilai positif, tetapi bagi sementara pihak juga mengandung nilai negatif. Sebagai contoh ciri positif global market yang membawa peluang perluasan pasar dan keragaman konsumen, juga mengandung aspek negatif dengan kerasnya kompetisi antar produsen dunia. Dengan berdasarkan pada *equality of opportunities principle* tentu saja bisa dibayangkan bagaimana kompetisi berlangsung antara negara maju dengan negara berkembang, apalagi dengan negara terbelakang. Globalisasi menuntut adanya pengintegrasian sistem budaya nasional ke dalam sistem budaya global yang liberalistis. Dalam pandangan kaum modernis, globalisasi dan modernisasi akan melahirkan apa yang

³Muhyar Fanani, *Reorientasi Kajian Ushuluddin dalam Merespons Tantangan Zaman*, dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Januari 2014. Hlm 2.

⁴Samuel P. Huntington. “*Clash of Civilizations*” *Foreign Affairs* 72. 1993.

disebut sebagai homogenisasi kultural (penyeragaman budaya).⁵ Dalam konteks ini, globalisasi juga menjadi salah satu penyebab maraknya narasi informasi yang tidak kredibel, khususnya di media sosial.

Islam diidentik dengan keramahan, tetapi Islam sebagai agama juga memiliki elemen kekerasan karena tidak semua bentuk kekerasan serta merta negatif. Jika para cendekiawan muslim berhenti mengumbar kedamaian Islam dan mengakui adanya elemen kekerasan dalam agamanya, maka mereka akan ada diposisi yang lebih baik untuk meregulasi bentuk-bentuk kekerasan yang otoritatif dan yang tidak. Menolak elemen kekerasan dalam agama tidak akan membantu penyelesaian masalah.⁶

Menurut Haedar Nashir, islam dalam konteks Indonesia sejatinya bersifat moderat, dengan proses lika-liku sejarah yang panjang sebagai sebuah tanah air, bangsa dan negara.⁷ Moderasi merupakan bagian integral dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia, meskipun seringkali muncul riak-riak gelombang konflik radikalisme di masyarakat, tetapi masih bisa diatasi dengan kontruksi nalar multikulturalisme yang sudah menjadi jati diri bangsa. Persoalan radikalisme tidak bisa diperangi dengan narasi deradikalisme, tetapi radikalisme akan kalah tanding dengan narasi moderatisme. Indonesia sebagai mayoritas muslim, memiliki andil untuk menelurkan spirit moderasi islam di tatanan masyarakat.

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi mengandung pengertian: pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.⁸

Begitu pentingnya moderasi ditanamkan dan dipahami kepada seluruh generasi bangsa untuk memupuk persatuan dan kesatuan. Untuk itu, sebelum lebih jauh mengkaji tentang pentingnya pemberdayaan dan peran pemuda ushuluddin untuk membangun

⁵Umar sholahudin, <https://republika.co.id/berita/oym4ln440/nasionalisme-pemuda-milenial> diakses 24 Desember 2019.

⁶Muhyar Fanani, *Pudarnya Pesona Ilmu Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hlm. 28.

⁷Dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Haedar Nashir dalam bidang Ilmu Sosiologi dengan tema *Moderasi Indonesia dankeindonesiaan: Perspektif Sosiologi*. Diakses tanggal 23 desember 2019.

⁸Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019.

kohesivitas sosial sebagai upaya penguatan moderasi Islam. Idealnya kita harus memahami apa itu Ushuluddin?, serta apa peran ushuluddin dalam mengkonstruksi narasi moderasi Islam?.

Apaitu Ilmu Ushuluddin?

Ushuluddin berasal dari dua kata yakni *ushûl* dan *dîn*. *Ushûl* berarti dasar. *Dîn* berarti agama. Secara harfiah, ushuluddin berarti dasar-dasar agama. Belum ada data yang pasti kapan istilah ini muncul pertama kali sebagai sebuah istilah yang khusus. Namun istilah ini telah dipergunakan para ahli untuk memberi judul karya mereka. Terdapat paling tidak 6 buku karya para ulama abad XI-XII M, yakni:

1. *Ushûluddîn* karya Abû Manshûral-Baghdadî.
2. *Asy-Syâmil fî Ushûliddîn* karya al-Juwaini.
3. *Ushûluddîn* karya Abû al-Yusr al-Bazdawî.
4. *Tabsyîrât al-Adilla fî Ushûliddîn* karya Abû al-Mun'im an-Nasafi (w. 1114).
5. *Al-Mu'tamad fî Ushûliddîn* karya Qadhi Abu Ya'la.
6. *Al-Mu'tamad fî Ushûliddîn* karya al-Malâhimi al-Mu'tazili (w. 1141).

Apa maksud ushuluddin dalam karya-karya di atas? Ternyata maksudnya tiada lain adalah ilmu kalam. Bahkan ushuluddin itu hanyalah nama lain dari ilmu kalam.⁹ Dengan demikian, wajar jika terdapat seorang penulis memberikan judul bukunya dengan *Fi Ilm al-Kalam: Dirasah Falsafiyah li Ara' al-Farq al-Islamiyyah fî Ushul ad-Din*.¹⁰ Beberapa penulis menyetujui pandangan ini.¹¹

Bila dalam tradisi keilmuan Islam, ushuluddin berarti ilmu kalam, apakah fakultas ushuluddin itu berarti fakultas ilmu kalam? Ternyata tidak. Fakultas ushuluddin lebih mengacu pada pembedangan ilmu agama Islam yang pernah dikeluarkan oleh LIPI. Menurut LIPI (2019), ilmu agama Islam dapat dibidangkan menjadi 8 bidang. Pembedangan LIPI ini hingga kini masih menjadi landasan formal studi Islam di UIN dan Perguruan Tinggi Agamainya:

1. Sum berajaran Islam

⁹*First Encyclopaedia of Islam 1913-1936*, (Leiden:E.J.Brill,1987), VII:1054;*The Encyclopaedia of Islam*, ed.P.J.Bearman et al. (Leiden:E.J.Brill,2000) X:930;*The Encyclopaedia of Islam*(Leiden:E.J.Brill,1971), III:1141-1150.

¹⁰Ahmad Mahmud Shubhi, *Fi Ilm al-Kalâm: Dirâsah Falsafiyah li Ara' al-Farq al-Islâmiyyah fî Ushûl ad-Dîn*(Beirut: Dar an- Nahdhah al-Arabiyyah, 1985).

¹¹ Mahmud Syaltut, *al-Islâm Aqidah wa Syarî'ah*, (Ttp:Daral-Qalam,1966), 55; Ali Samian-Nasysyar, *Manâhijal-BahtsiInda Mufakkiral-Islâmî Wa Naqdal-Musliminlial-Mantiqal-Aristotolisi*, (Ttp:Daral-FikrAl-Arabi,1947),67-74.

- a. Ilmu-ilmu al-Quran
- b. Ilmu tafsir
- c. Ilmu hadits
2. Pemikiran dasar Islam
 - a. Ilmu tauhid/kalam
 - b. Filsafat Islam/tasawuf
 - c. Perbandingan agama
3. Hukum Islam dan pranata sosial
 - a. Usul fikih
 - b. Fikih Islam
 - c. Pranata sosial
 - d. Ilmu falak dan hisab.
4. Sejarah dan peradaban Islam
 - a. Sejarah Islam
 - b. Peradaban Islam
5. Bahasa dan sastra Islam
 - a. Bahasa Arab
 - b. Sastra Arab
6. Pendidikan Islam
 - a. Pendidikan dan pengajaran Islam
 - b. Ilmu jiwa Islam
7. Dakwah Islam
 - a. Dakwah Islam
8. Perkembangan Modern/Pembaharuan dalam Islam
 - a. Perkembangan Modern/Pembaharuan dalam bidang sumber ajaran
 - b. Perkembangan Modern/Pembaharuan dalam bidang pemikiran dasar Islam
 - c. Perkembangan Modern/Pembaharuan dalam bidang fikih dan pranata sosial
 - d. Perkembangan Modern/Pembaharuan dalam bidang sejarah dan peradaban Islam
 - e. PerkembanganModern/Pembaharuan dalam bidang bahasa dan sastra Islam
 - f. Perkembangan Modern/Pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam
 - g. Perkembangan Modern/Pembaharuan dalam bidang Dakwah Islam

Berdasarkan pembidangan LIPI itu, ushuluddin atau dasar-dasar agama mencakup tiga bidang ilmu yakni ilmu tauhid/kalam, filsafat Islam/tasawuf, dan perbandingan agama.

Tiga bidang ilmu itu digolongkan dalam rumpun pemikiran dasar Islam. Dengan demikian, fakultas ushuluddin terlihat lebih mengacu pada pandangan LIPI daripada pandangan ulama abad XI-XIIM. Pandangan LIPI itu saat ini sedang menghadapi tantangan.¹²

Pemuda Ushuluddin dan Konstruksi Moderasi Islam

Pemuda Ushuluddin dewasa ini memiliki andil yang cukup strategis di tengah hiruk pikuk persoalan sosial yang saling bermunculan. Banyak persoalan yang muncul berusaha untuk memecah belah persatuan dan kesatuan masyarakat. Padahal multikulturalisme merupakan suatu keniscayaan.¹³Selain itu, banyak ditemui fatwa-fatwa kontroversial dan cenderung tekstualis yang menggema di media sosial. Fatwa tersebut banyak dicetuskan oleh berbagai kelompok yang tidak memiliki penguasaan keilmuan yang mumpuni dalam bidang keagamaan islam.

Perlu adanya terobosan menyikapi persoalan tersebut. Salah satunya dengan merevitalisasi pemuda ushuluddin untuk menguatkan perdamaian dan toleransi di masyarakat. Untuk itu, beberapa hal berikut bisa dijadikan upaya oleh pemuda Ushuluddin untuk menguatkan narasi moderasi islam di ruang publik.

Pertama, livingisasi ushuluddin. Pemuda ushuluddin harus mampu menghidupkan narasi keagamaan di ruang publik. Dengan menguatkan bacaan terhadap kitab-kitab klasik berbahasa arab yang bisa dijadikan dalil untuk menguatkan narasi moderasi islam khususnya di Indonesia. Di era saat ini, banyak pemuda yang tidak bisa mengakses keilmuan klasik ini karena tidak bisa membaca kitab berbahasa arab. Padahal kekuatan teks ini sangatlah penting untuk dijadikan rujukan dalam kajian keushuluddin.

Kedua, Kontemporerisasi kajian ke-ushuluddin. Kajian tentang terma-terma keushuluddin sudah seharusnya dikontekstualisasi untuk ruang publik. Perlu dilakukannya pembacaan kembali dan penguatan analisis hermeneutis untuk bisa dijadikan basis penguatan moderasi islam. Kejenuhan kajian keushuluddin bisa jadi ditengarai oleh maraknya teks-teks yang statis, tanpa adanya upaya kontekstualisasi teks untuk dikaitkan dengan realitas yang ada. Misalnya perlu diadakannya dialog antar agama, yang hingga saat ini masih tabu di masyarakat dan hal ini harus bisa diupayakan oleh pemuda ushuluddin. Umat muslim sendiri sebenarnya masih banyak yang terkotak-kotakkan dengan berbagai label yang dilekatkan

¹²Untuk lebih jelasnya lihat Muhyar Fanani, *Reorientasi Kajian Ushuluddin dalam merespons tantangan Zaman*, dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Januari 2014.Hlm. 2.

¹³Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural" dalam *Jurnal Antropologi Indonesia* 69 tahun 2002.

kepadanya. Dengan demikian, upaya dialog perlu didorong sebagai suatu upaya penguatan keberagaman.

Ketiga, memproduksi karya/narasi. Pemuda ushuluddin harus berupaya untuk memproduksi karya-karya intelektual seputar penguatan moderasi islam. Bukan hanya berbentuk buku, tetapi juga harus aksesibel untuk dibaca kalangan milenial yang membutuhkan artikel pendek sebagai basis modal keilmuan mereka.

Menurut Nadirsyah Hosen, berdakwah dengan memproduksi narasi moderasi islam di media sosial, merupakan *fardu kifayah* bagi generasi muda, karena dengan hal itu konten narasi radikalisme yang masif di media sosial, bisa direduksi.¹⁴ Konten-konten narasi moderasi islam harus dikuatkan di *new media* (media sosial dan online) sebagai bagian dari realitas yang tidak bisa dipisahkan dengan para pemuda. Karena dengan hal ini, terdapat pemberdayaan bagi pemuda. Sejatinya pemuda harus berdaya agar juga bisa memberdayakan orang lain di masa depan.

Pemuda harus menjadi tonggak perdamaian, karena kedamaian sebagai aspirasi juga akan menyembuhkan berbagai tendensi pesimistis yang kerap muncul di tengah masyarakat. Aksi terorisme misalnya, tidak membuktikan ketiadaan kedamaian. Ia hanya sebuah pengingat bahwa kita masih terus harus bekerja lebih keras guna mencapai impian tersebut, walaupun pada akhirnya kedamaian sempurna tidak akan pernah tercipta. Yang hanya mungkin dicapai adalah minimalisasi kekerasan.¹⁵

Penutup

Dengan demikian, pemuda ushuluddin dapat diberdayakan sesuai dengan kapasitasnya sebagai calon pakar keagamaan. Pemuda ushuluddin memiliki peran strategis untuk menguatkan narasi moderasi islam di Indonesia. Di tengah maraknya narasi intoleransi, pemuda harus menjadi agent of peace dalam mengcounter narasi radikal yang marak khususnya di media sosial. Penguatan dan pemberdayaan pemuda ushuluddin perlu diupayakan, karena hal ini sebagai langkah konkrit untuk membangun kualitas pemuda yang lebih baik dan produktif di masa depan.

¹⁴Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos* (Yogyakarta: Bentang Pustaka. 2017) bagian pengantar.

¹⁵Mengakui Kekerasan dalam Islam", <https://tirto.id/cKQ5diakses> 23 Desember 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Sorous, (2000) *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, Terj. Abdul Ali, Bandung: Mizan.
- Ahmad Mahmud Shubhi, (1985) *Fi Ilm al-Kalâm: Dirâsah Falsafiyah li Ara' al-Farq al-Islâmiyyah fi Ushûl ad-Dîn* (Beirut: Dar an- Nahdhah al-Arabiyyah).
- First Encyclopaedia of Islam 1913-1936*, (Leiden: E.J. Brill, 1987) VII:1054; *The Encyclopaedia of Islam*, ed. P.J. Bearman et.al. (Leiden: E.J. Brill, 2000) X:930; *The Encyclopaedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1971), III:1141.
- Mahmud Syaltut, *al-Islâm Aqîdah wa Syarî'ah*, (Ttp: Daral-Qalam, 1966), 55; Ali Samian-Nasysyar, *Manâhijal-Bahtsi Inda Mufakkiral-Islâmî Wa Naqdal-Muslimin lial-Mantiqal-Aristotolisi* (Ttp: Daral-Fikr Al-Arabi, 1947), 67-74.
- Muhyar Fanani, (2014), *Reorientasi Kajian Ushuluddin dalam merespons tantangan Zaman*, dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Januari.
- Muhyar Fanani, (2007) *Pudarnya Pesona Ilmu Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos* (Yogyakarta: Bentang Pustaka. 2017)
- Samuel P. Huntington. (1993) "Clash of Civilizations" *Foreign Affairs* 72.
- Suparlan, (2002) "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural" dalam *Jurnal Antropologi Indonesia* 69.
- Umar Sholahudin, <https://republika.co.id/berita/oym4ln440/nasionalisme-pemuda-milenial>.